



MOTIF RAGAM HIAS SAO RAJA LA PAWAWOI KARAENG SIGERI

Andi Baetal Muqadas^{1*}

¹Universitas Negeri Makassar

andibaetal@unm.ac.id

*Corresponding author

Abstrak

Salah satu bentuk arsitektur yang memiliki ciri tersendiri adalah bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone, dengan tiga permasalahan pokok yaitu: (1) Bagaimana bentuk motif ragam hias, (2) Apakah fungsi dan makna yang terkandung dalam motif ragam hias dan (3) Bagaimana ciri khas motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk memperoleh data yang akurat, tentang bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone, (2) Untuk memperoleh data yang akurat tentang fungsi dan makna yang terkandung dalam motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone, (3) Untuk memperoleh data yang akurat mengenai ciri khas motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga metode yaitu teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan (1) Menjadi referensi bagi peneliti-peneliti pemula yang mengkaji dari permasalahan yang berkaitan dengan motif ragam hias, (2) Agar masyarakat dapat mengenal lebih dekat tentang motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri yang ada di Watampone, (3) Dapat menambah wawasan seni bagi masyarakat, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. Dari hasil penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan (1) Bentuk motif ragam hias yang ada pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone antara lain bentuk tumbuh-tumbuhan yang terdiri atas jenis “bunga parenreng” (bunga matahari), “colli paku” (tumbuhan paku), “bunga tunggal”, motif angka serta gubahan daun. Bentuk geometris yang terdiri atas jenis swastika, dan jenis tumpal. Bentuk Lawa Suji, bentuk Kaligrafi. Fungsi ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone yaitu: (1) Berfungsi sebagai ragam hias murni yang hanya sebagai hiasan semata, dan (2) Berfungsi sebagai ragam hias simbolis yang memiliki beberapa makna. Ciri khas motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone adalah pada ragam hias jenis “colli paku” (tumbuhan paku), lawasuji, “bunga parenreng” (bunga matahari), bunga tunggal, buah angka serta ragam hias kaligrafi.

Keywords: motif, ragam hias, karaeng sigeri

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki pengertian yang luas, dan tidak lagi terbatas pada pengertian yang sempit seperti yang lazim diartikan. Seolah-olah kebudayaan itu terbatas pada beberapa cabang olah seni seperti seni tari, seni

musik, seni rupa dan seni lainnya. Kebudayaan dinilai sebagai suatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia secara keseluruhan yang meliputi moral, etik, sikap mental tingkah laku dan nilai hidup yang dapat disimpulkan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya hubungan

sesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Di dalam hal ini juga kegiatan manusia di masa lampau yang lazim disebut sejarah, merupakan bagian dari kebudayaan. Ditinjau dari sudut sejarah, maka pada masa lampau bangsa Indonesia pernah mengalami atau menciptakan puncak-puncak kreasi dan karya budaya yang sampai sekarang masih mengundang kekaguman. Kreasi dan karya budaya Indonesia itu bertebaran di daerah yang apabila diteliti lebih seksama, maka ternyata mengandung unsur kesatuan yang kuat seperti yang terwujud di dalam lambang “Bhineka Tunggal Ika”.

Kebudayaan nasional perlu dibina dan dipelihara dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional termasuk usaha-usaha penggalian dan pemupukan kebudayaan daerah, serta tradisi dan kesenian daerah. Kesemuanya itu untuk diwariskan kepada generasi muda. Warisan budaya bangsa perlu diselamatkan, dalam usaha penyelamatan itu termasuk kegiatan penelitian, pendokumentasian dan penerbitan karya-karya seni budaya nasional daerah. Kegiatan tersebut merupakan usaha pembinaan, kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional, serta pembinaan ketahanan kebudayaan nasional.

Mengenai kebudayaan bangsa Indonesia telah diuraikan pada penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yakni Kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat di Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dengan demikian kebudayaan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam menarik wisatawan manca negara sehingga perlu terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mampu menjadi penggerak dan pengemban pembangunan bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa yang akan

datang. Seperti halnya yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945, yakni pasal 32 mengatakan, “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Dari Undang-undang Dasar itu jelas dapat diketahui, bahwa pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional dengan tetap berpegang pada landasan Ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk memajukan kebudayaan nasional, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah membangun dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah, dimana kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut merupakan akar dari kemajuan kebudayaan nasional, seperti apa yang dilihat dan dinikmati sekarang. Guna mengangkat potensi budaya daerah yang beranekaragam, maka perguruan tinggi sebagai wadah dan pengembang pembangunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Khusus pada bidang penelitian diharapkan dapat mengangkat berbagai fenomena-fenomena di dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat, sehingga potensi-potensi budaya yang ada dalam masyarakat tersebut dapat menjadi masukan dan referensi dalam ilmu pengetahuan.

Sebagai unsur perguruan tinggi, mahasiswa dapat berperan aktif sebagai penghubung antara masyarakat serta pembangunan terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan sekaligus mengangkat peradaban budaya sebagai sumber motivasi untuk mengembangkan pembangunan selanjutnya.

Melalui penelitian lapangan, diharapkan dapat memperoleh berbagai masukan berupa kekayaan budaya antara lain: bangunan arsitektur daerah, hasil kerajinan, kesenian dan berbagai bentuk hasil seni budaya lainnya yang masih terpendam. Untuk menggali hasil potensi tersebut maka penelitian sangat diperlukan.

Searah dengan perkembangan seni budaya, baik dalam bentuk arsitektur yang memiliki nilai seni keindahan dan keunikan khas daerah sebagai warisan budaya bangsa, maupun dalam wujud seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni kerajinan, maka Majelis

Permasyarakatan Rakyat memutuskan dalam sebuah ketetapan, yaitu TAP MPR No.2/MPR/1993 yang mengamatkan bahwa pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar dapat menampung dan mengembangkan daya cipta seniman, memperkuat diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni bangsa memperluas kesempatan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun (TAP MPR: 1993: 287).

Dengan menghayati amanat tersebut maka pemerintah telah berusaha mendorong serta memupuk pertumbuhan dan perkembangan seni budaya Indonesia, melalui penciptaan karya-karya seni. Di antara karya seni yang hingga sekarang berkembang dengan pesatnya adalah seni arsitektur yang tentu dalam penciptaannya tetap mengakar pada budaya daerah setempat. Salah satu bentuk karya seni arsitektur yang memiliki ciri tersendiri adalah bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone yang pada dinding bangunan tersebut secara keseluruhan menampilkan motif ragam hias yang sarat dengan sentuhan-sentuhan estetis dengan berbagai motif.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian “Motif Ragam Hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone”.

Dalam kamus bahasa Indonesia ditemukan pengertian motif, yaitu “Tindakan seseorang, pendapat atau dasar pikiran” (Poerwadarminto, 1982: 158). Sedangkan menurut Bastomi (1982), bahwa motif dapat ditinjau beberapa bagian, yaitu:

1. Motif adalah ragam hias suatu hasil karya, atau motif ragam hias, misalnya: motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang dan motif geometris.
2. Motif adalah gaya yang pada dasarnya mengandung pengertian kekhususan atau ciri khusus suatu karya seni, motif lahir dan ada, karena didasarkan atas kekhususan sifat karakteristik atau penampilan pribadi yang dimiliki pada hasil karya seni tersebut. Misalnya dapat dilihat pada motif-motif ornamen pada ukiran, seperti motif ukiran Bali, motif Jepara, motif Madura dan sebagainya.

3. Dan selanjutnya pengertian motif juga bisa menunjukkan suatu zaman di masa pembuatnya, misalnya karya seni kerajinan pada masa primitif, zaman Hindu dan Islam kesemuanya itu masing-masing mempunyai motif, sesuai dengan zamannya.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah pendapat seseorang yang mempunyai ragam/corak yang berbeda satu sama lainnya.

Ragam hias atau ornamen merupakan karya seni yang diwujudkan secara visual dalam bentuk rupa dengan maksud memperindah dan mempercantik benda secara fisik, ragam hias selalu dikenakan pada benda-benda yang akan dihias agar memiliki nilai seni (estetis) yang tinggi, di samping itu dapat juga menuju nilai simbol atau makna tertentu.

Menurut Damit (1990: 32) pengertian “ragam hias adalah corak/motif atau bentuk hiasan tertentu menurut historis dan geografisnya”. Artinya adalah motif-motif yang ada dalam suatu hiasan sering dijumpai pada suatu tempat dengan bentuk yang berbeda, itu menurut letak geografisnya. Sedangkan menurut historisnya adalah ragam hias lahir dan berkembang karena pengaruh sejarah suatu bangsa.

Ragam hias mungkin sama perwujudannya dalam bentuk rupa, tapi belum tentu mempunyai persamaan dari segi fungsi, maknanya dari suatu tempat serta masyarakat yang berbeda. Artinya makna adalah simbol-simbol yang sering dijumpai dalam suatu ragam hias, dan erat kaitannya dengan kejiwaan dan kepercayaan masyarakat pembuatnya. Walaupun unsur-unsur simbolis dalam masyarakat sering berbeda, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan-kesamaan dalam wujud pengungkapannya dari segi makna atau simbolisnya, misalnya untuk mampu membangkitkan kesan magis dan religius, mereka mempergunakan jenis hiasan tertentu pada patung atau tempat pemujaannya. Jadi hiasan ini berfungsi sebagai pelengkap kepercayaan atau religius, biasanya ragam hias itu dapat juga dilihat pada benda-benda seperti, porselin batu hiasan, tembikar, nekara, ukiran dan lain-lain.

Banyak cara untuk membedakan jenis ragam hias. Ada pembedaan berdasarkan

periode sejarah atau pengaruh kebudayaan besar. Dengan cara ini kita akan mengenal ragam hias Dongson, ragam hias Hindu, ragam hias Islam, ragam hias Chou, ragam hias Gotik, ragam hias Barok dan rakoko. Ada penggolongan ragam hias menurut asal daerah, kita akan jumpai misalnya: ragam hias Tapanuli, Minang, Jepara, Yogya, Madura, Bali, Toraja, Kalimantan, Irian, Nusa Tenggara dan sebagainya. Penggolongan lain berdasarkan motif atau pola yang dipergunakan misalnya: ragam hias hewan, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias pinggir awan, ragam hias lidah api, bukit batu, atau bentuk alam lainnya. Penggolongan lain berdasarkan pemakaian ragam hias pada objek yang dihias. Kita temui misalnya: ragam hias pinggir, ragam hias tunggal, ragam hias berganda, ragam hias panel, ragam hias bebas dan sebagainya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yang menekankan penjelasan terhadap suatu obyek dengan apa adanya. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri

Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri yang sekarang menjadi kantor PPD (Panitia Pemilihan Daerah) TK. II Kabupaten Bone adalah merupakan tempat tinggal Raja Bone yang XXXI bergelar "Lapawawoi Karaeng Sigeri". Mengenai tanggal dan tahun didirikannya penulis agak sulit memperoleh data yang akurat, hanya saja menurut Andi Muhammad Ali, Sao Raja ini sudah ada sebelum Bone kalah perang dari Belanda pada tahun 1905. Dengan demikian Sao Raja tersebut diperkirakan telah ada pada akhir abad XIX. Bangunan Sao Raja Lapawawoi pada umumnya terbuat dari kayu cendana yang memiliki sepuluh jendela dan tiapak laja bersusun empat, berukuran panjang 20 meter serta lebar 11 meter. Pada dinding bagian

depan yang dipenuhi motif ragam hias berukir terdapat empat jendela yang memakai terali dari besi. Sedangkan pada bagian dalam bangunan terdapat satu dinding pemisah pada umumnya dipenuhi motif ragam hias. Menurut Andi Mappasissi, bahwa bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri tersebut pada awal dibangunnya memiliki tiang dan bentuknya adalah rumah panggung seperti kebanyakan rumah adat bugis Makassar. Akan tetapi setelah Belanda menduduki Indonesia dan mengalahkan Bone pada tahun 1905, Lapawawoi Karaeng Sigeri ditangkap, dan bangunan Sao Raja tersebut dibongkar oleh Belanda lalu diangkut ke Karebosi, Makassar pada tahun 1906 sebagai bukti kemenangan Belanda. Setelah Lapawawoi Karaeng Sigeri wafat pada tanggal 17 Januari 1911 di Bandung, maka Andi Mappanyuki sebagai pengganti beliau (Lapawawoi Karaeng Sigeri) menjadi Raja Bone XXXII. Pada tahun 1931 barulah Sao Raja ini dikembalikan ke Bone atas permintaan Raja Andi Mappanyuki tetapi tiang-tiangnya sudah tidak utuh lagi sehingga tidak dapat berdiri sebagaimana bentuk awalnya. Maka oleh masyarakat Bone dan atas permintaan Raja Andi Mappanyuki Sao Raja tersebut dibangun kembali pada tempat semula, tetapi tidak lagi menjadi tempat tinggal raja, karena telah dibangun Sao Raja yang baru (sekarang museum Lapawawoi), meskipun demikian Sao Raja yang lama tetap difungsikan. Hanya saja beralih menjadi kantor Ade' pitu (adat tujuh) yang fungsinya dari tahun ke tahun sebagai tempat pertemuan raja dengan tokoh masyarakat, agama dan adat. Kemudian lama kelamaan bangunan tersebut menjadi multi fungsi antara lain: KNI (Komite Nasional Indonesia), kantor DPR, kantor kebudayaan sekaligus menjadi sekretariat IKS (Ikatan Kesenian Sulawesi), Kantor BP 7 hingga pada akhirnya menjadi kantor PPD II (Panitia Pemilihan Daerah) Tingkat II Kabupaten Bone 1998 hingga sekarang (2000). Menurut data terakhir yang penulis dapatkan (28/12/99) dari kepala seksi kebudayaan Kabupaten Bone dalam hal ini Andi Sinar HL. Gedung ini akan diserahkan lagi pada pengurus Dewan Kesenian Bone (DKB) sebagai pusat kegiatan seni dan budaya.

Kini bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri yang terletak di jalan Merdeka Watampone masih berdiri kokoh sebagai saksi

sejarah bahwa bangunan tersebut pernah menjadi Sao Raja seorang Raja bergelar Lapawawoi Karaeng Sigeri. Hanya saja bila diperhatikan bangunan tersebut nampaknya tidak mendapat perawatan yang cukup sehingga beberapa bagian penting kelihatan rusak dan kotor.

2. Ragam Hias Pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri

Dari hasil penelitian, penulis memperoleh data tentang ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone. Ragam hias pada bangunan tersebut umumnya berupa ukiran yang dipahat dan jenis ukiran yang beraneka ragam. Mengenai siapa nama pembuat motif ragam hias tersebut penulis agak sulit menemukan data, tetapi menurut Andi Muh. Ali dan Drs. H. Abd. Kahar Wahid bahwa pembuat motif tersebut berasal dari Desa Cenrana kurang lebih 30 kilometer dari Kotif Watampone.

Ada beberapa cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Bone mengenai sejarah pembuatan motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri tersebut, yaitu setelah pembuatan motif ragam hias rampung maka Raja Bone Lapawawoi Karaeng Sigeri langsung memerintahkan pada pengawal kerajaan untuk membunuh sipembuat ragam hias tersebut, alasannya adalah agar motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja tidak memiliki kesamaan bentuk di daerah lain. Tetapi cerita ini sangat dibantah oleh Andi Muh. Ali bahwa Raja Bone (Lapawawoi Karaeng Sigeri) adalah seorang raja penganut ajaran Islam yang sangat taat dan sangat mencintai rakyatnya, maka sangat mustahil melakukan perbuatan yang kejam itu (Wawancara 29/12/1999). Hal senada juga dibantah oleh Drs. H. Abd. Kahar Wahid (Purnabakti dosen seni rupa UNM) bahwa cerita itu adalah dibuat-buat oleh orang yang tidak tahu menahu tentang sejarah.

Selanjutnya motif ragam hias yang ditemukan pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone umumnya motif-motif yang diambil dari alam berupa motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk “bunga perenreng” (Bunga menjalar) “*colli paku*” (tumbuhan paku), buah nangka, bunga tunggal. Selain itu ditemukan

pula motif ragam hias berbentuk geometris (tumpal, swastika), motif *lawa suji* dan motif kaligrafi. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone.

Pada ragam hias yang ada di Sao Raja tidak ditemukan jenis hewani dan manusia sebagai ragam hias pada bangunan tersebut karena ada kaitannya dengan ajaran Islam yang tidak menghendaki menggunakan atau menggambarkan makhluk bernyawa sebagai hiasan, apalagi pada saat itu (kepemimpinan Lapawawoi Karaeng Sigeri) penduduk kerajaan Bone sudah menjadikan Islam sebagai agama mayoritas. Hanya saja bila melihat bentuk dan gayanya tetap memiliki pengaruh budaya Hindu.



Gambar 1. Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone (dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Ragam hias yang terdapat dalam ruangan tepatnya di atas pintu, terdiri dari jenis lawa suji, kaligrafi, bunga tunggal, “bunga parenreng” serta motif gubahan daun. (dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Ragam hias dalam ruangan, tepatnya bagian dinding pemisah, terdiri dari jenis colli paku, “bunga parenreng”, lawa suji, kaligrafi, motif buah nangka, bunga tunggal serta jenis gubahan daun. (dokumentasi pribadi)

Di atas telah dijelaskan bahwa umumnya motif ragam hias yang digunakan pada bangunan Sao Raja Lapawawoi tersebut adalah berasal dari motif yang diambil dari tumbuh-tumbuhan baik berupa tangkai maupun daun yang sudah digubah. Gubahan tersebut di dalam penyusunannya dapat menghasilkan suatu bentuk yang secara keseluruhan memiliki hubungan harmonis dan kesatuan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai bentuk ragam hias, fungsi dan makna ragam hias yang terdapat pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone.



Gambar 4. Motif bunga parenreng (dokumentasi pribadi)

Colli Paku merupakan motif ragam hias yang menyerupai bentuk bunga parenreng hanya saja bentuknya tidak terlalu ramai. Tetapi merupakan kombinasi antara motif vegetal dengan motif geometris yang sudah

distilasi atau digayakan. Jenis hiasan ini dapat dilihat pada bingkai bentuk segi empat panjang berwarna putih di dalam ruangan dan pada bagian dinding depan. Bila memperhatikan motif colli paku ini, dan membandingkan dengan motif-motif ragam hias di daerah lain nampaknya tidak memiliki kesamaan. Motif inilah yang menjadi ciri paling menonjol pada dinding depan Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone.



Gambar 5. Colli Paku (dokumentasi pribadi)

Jenis motif bunga tunggal dapat dilihat dalam bentuk bunga tunggal. Pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone bentuk ini umumnya dapat dilihat pada dinding depan bagian atas serta dinding pemisah bagian dalam yang berwarna merah dan putih. Bentuk bunga ini mirip dengan motif patra Cina yang ada di daerah Bali terdiri dari bunga teratai mekar besar dan kecil hanya saja bedanya di Bali di tempatkan di atas Boma dalam jumlah yang banyak. Sementara pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone di samping hiasan perantar motif yang satu dengan motif lain, juga sebagai hiasan yang ditempatkan di atas motif lain dalam bentuk bunga tunggal.



Gambar 6. Motif bunga tunggal (dokumentasi pribadi)

Motif buah nangka pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone dapat dilihat pada dinding pemisah bagian dalam, bentuknya sudah digubah menyerupai sebra, dan warnanya merah kuning. Penempatan motif buah nangka ini, berada pada sudut persegi empat panjang dan sebagai perantara pada motif Colli Paku.



Gambar 7. Motif buah nangka (dokumentasi pribadi)



Gambar 11. Bentuk kaligrafi (dokumentasi pribadi)

Selain bentuk tumbuh-tumbuhan, terdapat pula bentuk geometris seperti bentuk swastika, bentuk tumpal, dan pertalian (lawasuji).



Gambar 8. Bentuk swastika (dokumentasi pribadi)



Gambar 9. Bentuk tumpal (dokumentasi pribadi)



Gambar 10. Bentuk swastika (dokumentasi pribadi)

Pembahasan

Dari hasil penelitian dan wawancara penulis dengan Andi Muh. Ali, mengenai fungsi dan makna ragam hias yang terkandung dan diterapkan pada Bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone terdapat dua fungsi antara lain:

a. Ragam Hias Murni

Ragam hias murni artinya hanya sebagai hiasan semata-mata tanpa adanya unsur simbolik yang berkaitan dengan kegiatan spiritual. Jadi fungsinya hanya memperindah suatu bentuk atau bangunan dimana ia ditempatkan.

b. Ragam Hias Simbolis

Jenis ragam hias ini di samping berfungsi sebagai hiasan, fungsi yang lain adalah fungsi simbolis yang berkaitan dengan spiritual. Selain fungsi ragam hias tersebut juga memiliki makna dan simbol-simbol tertentu. Makna dan simbol tersebut dapat dijumpai pada bentuk tumbuh-tumbuhan ‘bunga parenreng’ dan bentuk kaligrafi.

Untuk mengetahui makna ragam hias ini dapat diuraikan berikut ini:

- “Bunga Parenreng” (bunga menjalar)
Makna yang terkandung pada ragam hias ini adalah rezeki yang tidak putus-putusnya, seperti menjalarnya “bunga parenreng” tersebut dengan pemasangan ragam hias ini di pintu, serta pada dinding luar maka akan mudah dilihat, serta dapat menjadi pedoman bagi penghuninya bahwa rezeki murah dan terus menerus. Dalam bahasa bugis diistilahkan “Sirenreng-renreng dalle’e”. Berarti sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.
- “Motif Kaligrafi”
Motif ini bermakna bahwa pada saat pembuatan ragam hias tersebut tidak

terlepas dari pengaruh ajaran Islam, dan mengenai bentuk/motif penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma falsafah agama yang harus ditaati betul-betul. Hal ini sangat perlu untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna dan maksud yang terkandung di dalam ragam hias kaligrafi, mengenai makna motif kaligrafi yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone itu sesuai dengan artinya: Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Namun fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan dan memantapkan ajaran dalam kehidupan.

Adapun makna dari motif “Colli Paku” (tumbuhan paku) lawa suji, motif buah nangka, motif tumpal dan swastika penulis agak sulit menemukan datanya. Namun secara umum menurut Andi Muhammad Ali ia hanya berfungsi sebagai hiasan akan tetapi dalam setiap penempatan motif pada bangunan tetap memiliki makna yang terkandung, berdasarkan asal daerah dimana motif tersebut dibuat.

Ciri Khas Motif Ragam Hias

Dilihat dari seluruh motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone pada umumnya adalah berupa hiasan dari ornamen ukir kayu yang dipahat dengan bentuk ragam hias yang berbeda. Pada bagian dalam terdapat dinding pemisah yang dipenuhi dengan motif ragam hias dengan bentuk timbal balik. Pada bagian luar juga terdapat ragam hias dengan bentuk yang berbeda.

Secara keseluruhan dari motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone apabila diperhatikan dan diamati maka akan terasa nyaman dan memperlihatkan nilai estetis yang sangat tinggi dan bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang ada di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia, maka ragam hias yang ada pada bangunan Sao Raja tersebut tidak memiliki kesamaan, khususnya motif colli paku, lawa suji, dan buah nangka. Selanjutnya pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone terdapat ciri khusus yang sangat menonjol, yaitu pada dinding bagian luar menggunakan motif tumbuh-tumbuhan jenis “colli paku”

(tumbuhan paku). Sementara pada bagian dalam dinding pemisah ciri yang ditonjolkan adalah motif “lawa suji”, “bunga parenreng” (bunga menjalar), motif buah nangka serta motif kaligrafi. Di samping ciri tersebut terdapat pula ciri yang lain yaitu tidak ditemukannya motif dari jenis makhluk hidup ini disebabkan karena pada saat dibuatnya agama Islam telah menjadi agama mayoritas, yang tidak menghendaki pembuatan makhluk bernyawa dari jenis hewan dan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai data yang diperoleh pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone memiliki bermacam-macam bentuk yang diterapkan pada jenis ornamen ukir kayu dengan teknik yang berbeda, ini dapat ditemui pada ragam hias tumbuh-tumbuhan, dari jenis bunga parenreng (bunga menjalar), colli paku (tumbuhan paku) bunga tunggal, motif buah nangka, motif geometris, lawa suji dan kaligrafi.
2. Fungsi dan makna ragam hias yang terkandung pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone adalah di samping berfungsi sebagai ragam hias murni atau hiasan semata pada bangunan tersebut, juga sebagai hiasan simbolis yang berkaitan dengan unsur-unsur religius. Di samping itu terkandung beberapa makna tertentu yang melambangkan simbol-simbol tertentu pada ragam hias “bunga parenreng” (bunga menjalar), “colli paku” (tumbuhan paku), lawa suji dan kaligrafi
3. Ciri khas atau tanda-tanda khusus ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone pada umumnya menggunakan ornamen ukiran dari kayu cendana dengan motif “colli paku” (tumbuhan paku) yang ada pada dinding depan bangunan, motif bunga

parenreng (bunga menjalar), motif lawa suji, motif buah nangka, motif bunga tunggal serta motif kaligrafi pada bagian dalam bangunan. Di samping itu ciri yang lain adalah tidak terdapatnya ragam hias dari jenis hewani dan manusia.

Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka di bawah ini penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka usaha peningkatan apresiasi seni bagi mahasiswa khususnya tentang motif ragam hias Sulawesi Selatan maka perlu kiranya diadakan wisata seni pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone, guna mengamati lebih mendalam tentang ragam hias yang ada baik dari bentuknya maupun penggarapannya.
2. Mengharapkan kepada dosen seni rupa yang membina mata kuliah ragam hias agar motif ragam hias pada bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone dapat dijadikan bahan referensi dalam pelaksanaan pengajaran.
3. Mengharapkan pada seksi kebudayaan kabupaten Bone agar bangunan Sao Raja Lapawawoi Karaeng Sigeri di Watampone tetap dijaga kelestariannya, karena bagaimanapun juga ragam hias yang ada pada bangunan tersebut merupakan kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya Kabupaten Bone.

DAFTAR RUJUKAN

Bastomi, Suwaji. (1982). *Ornamen Ukir Kayu, Semarang*: IKIP Semarang.
 Depdikbud. (1994). *Materi Penataran UUD 1945, GBHN*. Jakarta: Depdikbud.
 Depdikbud. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
 Depdikbud. (1983). *Ragam Hias Jawa*. IA. Jakarta: Depdikbud.
 Depdikbud. (1983). *Ragam Hias Jawa*. IB. Yogyakarta: Depdikbud.
 Gustami, SP. (1980). *Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: ASRI.
 Internusa, PT. 1992. *Sulawesi Selatan*. Jakarta: PT. Info Budaya Harapan.

Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
 Mardanas, et. Al. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.
 Nasir, Abdul. (1997). *Motif Ragam Hias Pada Arsitektur Bangunan Sao Mario Kabupaten Soppeng*, Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
 Poerwadarminta, WJS. (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Riwut, Tjilik. (1993). *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yokya.
 Rochaediet. Al. (1994). *Metode Penelitian Seni Budaya*. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.
 Sahriah, Abdul Hamid Muchtar. (1991). *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan*. Ujungpandang.
 Sika, Wayan. (1983). *Ragam Hias Bali*. Jakarta: Depdikbud.
 Soeharjo, AJ. (1990). *Pendidikan Seni Rupa*. Buku Guru.
 Soetanto et. al. (1980). *Pengetahuan Ornamen*, Jakarta: Depdikbud.
 Sukmono. (1991). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius.
 Sumarjadi et. al. (1982). *Seni Dekorasi dan Kerajinan II Untuk SMTA*. Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tanaga Teknis Kebudayaan, Jakarta: Depdikbud.
 Supadi, et. al. (1987). *Seni Rupa 1 Untuk Kelas 1 SMP*. Klaten: Intan Pariwara.
 Toekio, M. Soegeng. (1981). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. FPBS: IKIP Ujung Pandang.